



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Pendidikan Karakter pada Anak dalam Perpektif Islam

Samsuddin¹, Nur Holila²

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan

Email: samsuddin@uinsyahada.ac.id, nurholilahsiregar.02@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to prove that family education is very important for the development of children's character and the most important educational setting is the family as the smallest social unit and it is their responsibility to educate their children. The method used is literature study (also known as library research). Therefore, a number of primary and secondary data are examined by reading and analyzing primary data in depth, such as research books, theses, and accompanied by Islamic education and psychology. Meanwhile for secondary data, the author reads and reviews relevant books and journals before analyzing them from the perspective of Islamic education. The results of this study indicate that good parenting will have an effect positive for children's development the role of parents in educating their children has an impact on the success of character development. A child needs to be guided by his parents so that later he can live his own life, especially for young women who will become mothers and guide their children in the future. This research uses the library method. , namely reading and analyzing primary data in depth, such as research books, theses, and accompanied by Islamic education and psychology.

Keywords: Character education, The role of parent; Islam

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan bahwa pendidikan keluarga sangat penting bagi perkembangan karakter anak dan setting pendidikan yang paling utama adalah keluarga unit sosial terkecil dan dan menjadi tanggung jawab mereka untuk medidik anak anaknya. Metode yang digunakan adalah studi literatur (juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan). Oleh karena itu, sejumlah data primer dan sekunder ditelaah dengan membaca dan menganalisis data primer secara mendalam, seperti buku buku hasil penelitian, tesis, dan disertai dengan pendidikan islam dan psikologi. Sedangkan untuk data sekunder, penulis membaca dan mengkaji buku dan jurnal yang relavan sebelum menganalisisnya dari prespektif pendidkan islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang baik akan memberikan efek positif bagi perkembangan anak peran orang tua dalam mendidik anaknya berdampak pada keberhasilan pembangunan karakter. Seorang anak perlu dibimbing oleh orang tuanya agar agar kelak dapat menjalani kehidupannya sendiri terutama berlaku untuk remaja putri yang akan menjadi ibu dan membimbing anaknya dimasa depan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu membaca dan menganalisis data primer secara mendalam, seperti buku-buku hasil penelitian, tesis, dan disertai tentang pendidikan islam dan psikologi.

Kata Kunci: Peran orang tua; Pendidikan karakter; Islam



Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1 Tahun 2024

E-ISSN: 2986-4658

DOI: 10.62086/al-murabbi.v2i1.555



PENDAHULUAN

Orang tua adalah pendidik utama, yang pertama mendidik anaknya, dan bertanggung jawab penuh atas perkembangan anaknya. Seorang anak sangat perlu dibimbing oleh orang tuanya agar kelak dapat menjalani kehidupannya sendiri. Ini terutama berlaku untuk remaja putri yang juga akan menjadi ibu dan membimbing anak-anaknya di masa depan. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan moral dan emosional anak-anak mereka. Karakter dan kepribadian mereka juga berdampak pada bagaimana anak-anak mereka dididik, terutama anak perempuan mereka yang masih kecil (Khusni, 2018)

Mengenal anak-anak muda yang hebat dan berkualitas adalah kewajiban para orang tua. Orang tua wajib bertanggung jawab di akhirat karena anak adalah amanah dari Allah. Akibatnya, orang tua harus bertanggung jawab penuh atas pengasuhan, pengasuhan, dukungan, dan pendidikan anak-anaknya. Anak-anak disebut dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari hati, sumber kebahagiaan, dan penyejuk mata (*qurrata a'yun*). Ketika ada anak-anak dalam sebuah keluarga, keluarga itu terasa hidup, bersatu, dan menyenangkan. Sebaliknya, ketika tidak ada anak dalam sebuah keluarga, keluarga tersebut kehilangan salah satu roh yang dapat menggerakkannya. Menurut seorang ayah, anak muda akan menjadi mitra, sekutu, penghiburan, dan pendukung kekuatan. Anak adalah tumpuan masa depan, sumber kebahagiaan, sumber penyejuk jiwa, dan sumber harapan bagi seorang ibu.

Pendidikan merupakan suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan dengan Indonesia, bangsa kita juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk anak-anak di Indonesia. Sampai sekarang, masih banyak orang tua yang tidak mempedulikan pendidikan anak-anaknya (Akhriani, 2017)



Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut manusia tidak hanya cerdas intelektual atau biasa disebut dengan cerdas IQ (*Intelligence Qoutient*) namun juga berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Untuk membentuk karakter seorang anak, orangtua memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter di bentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang (Rachman, 2020).

Sebagai satuan pendidikan tinggi, ruang kelas guru yang besar dan kecil, dan ruang kelas guru yang cukup besar untuk mengajar anak-anak. Gelar yang diberikan kepada seorang individu harus mencakup gelar itu sendiri, serta proses analisis dan pengetahuan massa. Kelompok utama (*primary group*) keluarga bertanggung jawab untuk menghadirkan kepribadian dalam keluarga. Orang tua yang berpartisipasi dalam program menerapkan sistem interpersonal yang intim dan tahan lama berdasarkan hubungan patronase, cinta, dan kesetiaan. Bagian penting dari kehidupan orang utan adalah menjaga kesehatan mental. Mayoritas orang setuju bahwa pendidikan adalah pendidikan moral yang lebih unggul dari bentuk pendidikan lain untuk anak-anak. Dalam pendidikan moral, orang tua adalah pembimbing spiritual individu. Ini adalah pelajaran yang berfokus pada pengembangan moral di kelas. Namun, di sekolah lain, selalu ada setidaknya dua orang yang terlibat dalam bimbingan dan saling membantu selama beberapa tahun (Munawwaroh, 2019).

Orang tua melakukan investasi untuk masa depan anak-anak mereka. Setiap orang tua pasti mengharapkan yang terbaik untuk anaknya, baik sekarang maupun di masa depan. Orang tua memikul tanggung jawab utama untuk anak-anak mereka. Keluarga merupakan sumber utama pembentukan karakter bagi anak. Setiap orang tua berharap dapat mendidik anaknya dengan baik dan berhasil. Apakah benar-benar ada pengecualian terhadap aturan yang berhubungan dengan keinginan orang tua untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak-anak mereka? Mayoritas orang tua mengalami kesulitan dalam mendidik anak kesayangannya.



membatasi pendidikan karakter pada lingkungan keluarga dan menggambarkan peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Berbicara tentang karakter tentunya harus lebih dahulu diketahui tentang pengertian karakter tersebut.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "character" dan bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir atau menandai. Ini menggambarkan bahwa karakter adalah sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang melalui pengalaman dan pendidikan. Menurut pandangan Islam, karakter (akhlak) adalah elemen penting yang menggambarkan moral dan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karakter yang baik dalam Islam mencakup sikap, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah. Beberapa ciri utama karakter yang baik dalam Islam meliputi: 1. **Kejujuran (Shidq)**: Berbicara dan bertindak dengan jujur serta tidak berbohong. 2. **Kesabaran (Sabr)**: Mampu menahan diri dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. 3. **Keadilan (Adil)**: Berlaku adil dan tidak memihak dalam segala urusan. 4. **Kebaikan (Ihsan)**: Melakukan kebaikan kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. 5. **Kerendahan Hati (Tawadhu')**: Bersikap rendah hati dan tidak sombong. 6. **Keteguhan Hati (Istiqamah)**: Konsisten dalam menjalankan ajaran agama.

Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik melalui pendidikan, lingkungan, dan teladan dari Nabi Muhammad SAW. Karakter yang baik diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab, serta memperoleh keridhaan Allah di dunia dan akhirat.

Akhlak mulia yang disebut juga dengan karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan moral. Hal ini berarti bahwa karakter seseorang terdiri dari: kumpulan pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan (Lickona dalam Fikri, 2017).

Menurut para ahli, peran adalah "aspek dinamis dari posisi atau status", yang merupakan definisi dari istilah tersebut. Seseorang telah memenuhi peran jika mereka

memenuhi hak dan tanggung jawabnya. Peran: “sesuatu yang menjadi bagian atau memimpin dalam sesuatu atau suatu peristiwa. Jadi, peran adalah sesuatu yang mencakup, antara lain, sebagian dari pekerjaan utama yang harus dilakukan manajemen, pola perilaku yang diharapkan sejalan dengan status, peran seseorang dalam kelompok atau lembaga, peran yang diharapkan dari seseorang atau karakteristiknya, dan peran masing-masing variabel dalam hubungan kausal.

METODE PENELITIAN

Sebuah studi literatur (juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis penelitian ini. Oleh karena itu, sejumlah data primer dan sekunder ditelaah dengan langkah-langkah khusus di bawah ini: membaca dan menganalisis data primer secara mendalam, seperti buku-buku hasil penelitian, tesis, dan disertasi tentang pendidikan Islam dan karakter. Sedangkan untuk data sekunder, penulis membaca dan mengkaji buku dan jurnal yang relevan sebelum menganalisisnya dari perspektif pendidikan Islam. Analisis yang digunakan adalah analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Anak

Islam memberikan perhatian besar, baik secara tersirat maupun tersurat, pada pemahaman tentang tahapan perkembangan fisik dan psikologis anak. Di satu sisi, Islam melihat anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk menjadi baik. Di sisi lain, Islam juga menuntut dan mengarahkan para wali untuk membimbing anak agar menjalankan tanggung jawabnya sebagai Khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu, pengasuhan anak pada segala usia, terutama pada masa awal kehidupan, memerlukan pemahaman yang mendalam dari orang tua, pendidikan, dan lingkungan anak. Melaksanakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tahapan yang tepat merupakan salah satu aspek penting dalam memberikan bimbingan yang lebih efektif. Rasulullah SAW. Beliau menyampaikan dalam salah satu riwayatnya bahwa Nabi SAW menekankan



pentingnya memahami siapa yang diajak berkomunikasi dan tingkat pemahaman mereka untuk mencapai komunikasi yang efektif. Para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya dan berbicara sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Pembagian perkembangan manusia menjadi beberapa tahap digunakan dalam perkembangan psikologi. Dalam bukunya *Human Development and Learning*, Lester D. Crow menjelaskan bahwa ada tiga tahap perkembangan: masa kanak-kanak, kedewasaan, dan kedewasaan. Masa kanak-kanak dimulai dengan kehamilan, kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, dan tahun-tahun sekolah dasar. Sementara seseorang mengalami kedewasaan sebelum mencapai kedewasaan, kedewasaan adalah proses perkembangan. Perkembangan praktis akan mempengaruhi perubahan kemampuan mental. Untuk menjadi dewasa, Anda harus mencapai usia dewasa.

Konsepsi Islam tentang perkembangan anak baik secara implisit maupun eksplisit, Islam menekankan pada pemahaman fase-fase perkembangan fisik dan mental anak. Islam di satu sisi mengakui potensi kebaikan seorang anak, namun Islam juga mewajibkan dan memerintahkan orang tua untuk membantu seorang anak tumbuh menjadi manusia yang memahami perannya sebagai Khalifatullah dan Abdullah. Akibatnya, proses pengasuhan anak segala usia, terutama pada usia dini, membutuhkan pemahaman yang menyeluruh dari pihak orang tua, pendidikan dan lingkungan anak. Melaksanakan proses tumbuh kembang anak yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemberian bimbingan yang lebih efektif. Rasulullah SAW. Dalam salah satu renungannya, beliau pernah berkata, “Diberikan kepada kami, para Nabi, untuk memposisikan manusia sesuai dengan posisinya dan berbicara sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Dalam upaya menghasilkan generasi yang sukses di dunia dan akhirat, pemahaman tentang hakikat anak perlu dipahami dari sudut pandang fase perkembangan dan pola pembinaannya. Sayangnya, pembagian perkembangan anak menjadi fase-fase dan perkembangan anak sebagian besar masih didasarkan pada teori-teori psikologi barat. Itu

tidak berarti itu salah; Sebaliknya, akan lebih baik jika didasarkan pada ide-ide keislaman yang dapat dijelaskan dari segi aqidah dan ilmu. Penelitian ini dilakukan dengan pemahaman ini dalam pikiran. Dalam rangka mempersiapkan tumbuh kembang anak yang sesuai dengan fase-fase perkembangan sebagai tuntunan yang bersumber dari Al-Qur'an, Al Hadis, dan pemikiran-pemikiran para ilmuwan Islam, maka penelitian tentang konsep anak dan fase-fase perkembangannya dari perspektif Islam mutlak diperlukan. Selain itu, penulis menyadari bahwa perspektif Islam tentang fase perkembangan anak dan pola perkembangannya belum banyak diberitakan. Psikologi perkembangan Barat telah memantapkan dirinya sebagai standar dalam pendidikan anak. Mengingat kekayaan konsepsi Islam tentang anak-anak, hal ini tampak paradoks. Karena bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan khazanah Islam lainnya, niscaya akan banyak konsep-konsep baru jika khazanah Islam dipertanyakan secara serius. Konsep-konsep ini harus lebih tepat, akurat dan mudah dipraktikkan.

Foerster dalam buku Zaim Elmubarak mengungkapkan bahwa karakter adalah sesuatu yang memenuhi syarat seseorang, menyiratkan bahwa karakter berubah menjadi kepribadian yang mengalahkan pertemuan kontingen yang terus berubah. Karakter dan kualitas seseorang dapat dinilai berdasarkan kematangan tersebut. Menurut pendapat Koesoema dalam Hermino, pendidikan karakter adalah pendidikan yang dibentuk melalui pendekatan parsial yang tidak mendukung pendekatan pedagogis yang kokoh dalam mengembangkan nilai-nilai utama anak.

Peran Orang Tua dalam Mendidik Karakter Anak

Kepribadian seorang anak terbentuk pertama kali dalam keluarganya. Kepribadian anak akan tercermin dari pola asuh dan kebiasaan yang sering diikuti. Anak-anak mendapatkan banyak pengalaman di dunia nyata dari orang tua mereka, yang memberi mereka banyak informasi yang membantu mereka berpikir. dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyadari, menghargai, dan memuaskan ide dan rasa ingin tahu mereka. Orang tua benar-benar perlu memperhatikan pengalaman ini atau menawarkannya. Oleh karena itu, orang tua harus menyadari hal ini agar penilaian anak bebas dari kesalahan



(Lubis & Pd, 2018).

Baik yang berpendidikan rendah maupun yang berpendidikan tinggi tidak memenuhi kriteria ideal menjadi orang tua. Meskipun ibu ideal untuk mencapai kriteria ideal, setidaknya orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk meningkatkan, orang tua yang berperan ganda, seperti ibu, memiliki waktu dan energi yang terbatas untuk memberikan sentuhan fisik dan psikologis kepada anaknya, dalam memenuhi kebutuhan sosial, fisik, dan fisik anak-anak mereka di berbagai bidang. Selain itu, jiwa anak harus dikembangkan sesuai dengan harapan orang tua agar komunikasi keluarga dapat berjalan dengan baik. Tidaklah cukup hanya berkomunikasi dalam lingkungan keluarga; komunikasi juga terjadi dalam ranah agama, sosial, dan perlindungan yang disediakan orang tua untuk anak-anak mereka. Dengan kata lain, orang tua berperan sebagai lembaga pendidikan di lingkungan keluarga. Faktor yang menguntungkan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang sehat adalah kasih sayang orang tua (Abu Bakar Adanan Siregar, 2019). Sedangkan peran orang tua baik ibu ataupun ayah dalam keluarga di antaranya sebagai berikut.

Peran Ibu

Peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya sangatlah penting. Sejak dia lahir, ibunya selalu ada di sisinya, mengganti pakaiannya, memberinya makan, dan sebagainya. Anak-anak mencintai ibu mereka lebih dari anggota keluarga lainnya karena hal ini. Ibu adalah orang pertama dalam keluarga yang berinteraksi dengan anaknya dan mengenalnya. Anak memperoleh rasa aman jasmani dan rohani dari ibunya. Ibu merawat anaknya agar mereka tetap hidup dan sehat, dan dia melakukannya dengan banyak cinta meski lelah dan banyak bekerja. Hubungan anak dengan ibunya akan sangat berkesan, dan ia akan selalu dikenang atas kasih sayang, dukungan dan perlindungannya. Dikatakan bahwa “ibu berperan sebagai lembaga kasih sayang” karena diharapkan ibu dapat menyapa anaknya dengan penuh kasih sayang. Ngali Purwanto mengungkapkan bahwa sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya sebagai individu dari keluarga, maka dapat dipahami bahwa tugas ibu dalam menyekolahkan masa mudanya adalah sebagai berikut: Pembina hubungan personal dan



emosional, pendidik dalam aspek emosional, sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pengasuh, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, dan pendidik emosi (Hidayat et al., 2018)

Peran Ayah

Selain ibu, ayah juga berperan penting dalam perkembangan karakter anak. Anak-anak percaya bahwa ayah mereka adalah yang paling berani, terkuat, dan inisiator. Tugas ayah dalam mendidik anak-anaknya adalah: sumber otoritas dalam keluarga, penghubung magang antara keluarga dan masyarakat atau dunia luar, rasa aman bagi semua anggota keluarga, pelindung dari ancaman. dari luar, dan hakim atau adjudicator dalam hal terjadi perselisihan (Sutarna, 2020)

Pendidik dalam Segi Rasional.

Kata "metode" berasal dari kata Yunani "metode". Ada dua kata dalam kata ini: khususnya "metha", yang berarti bepergian, dan "hodos", yang berarti bepergian. Metode adalah rute yang diambil untuk mencapai tujuan. Metode disebut juga dengan "*Thariqat*" dalam bahasa Arab, dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: pendekatan yang metodis dan bijaksana untuk mencapai suatu tujuan untuk menyajikan konten pendidikan untuk mencapai tujuan pengajaran.¹ Metode memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Bahkan ketika menyampaikan pengetahuan kepada siswa, seni proses dianggap lebih penting daripada konten itu sendiri. Sebuah adigum menegaskan bahwa 'al-Thariqat Ahamma Min al-Maddah, yang diterjemahkan menjadi "metode jauh lebih penting daripada materi," adalah benar, dan bahwa siswa lebih memilih metode bantuan yang komunikatif meskipun materi yang disajikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya, jika materinya cukup berkualitas tetapi disajikan dengan cara yang tidak menarik, siswa akan kesulitan untuk memahaminya. Oleh karena itu, keberhasilan pemasaran sangat dipengaruhi oleh penerapan strategi yang tepat, sedangkan penerapan strategi yang salah akan membuang waktu.



Meskipun telah lama diakui bahwa orang tua berkontribusi terhadap keberhasilan anak-anak mereka di sekolah dengan memberikan mereka bimbingan dan pelatihan, kebutuhan orang tua bertindak sebagai guru bagi anak-anak mereka di rumah bergantung pada berbagai faktor. Jika orang tua dapat menjalin pergaulan yang baik dengan anak, menguasai topik dan strategi pembelajaran, memiliki kesempatan dan kemauan untuk mendidik, maka sebaiknya orang tua menjadi pendidik bagi anaknya di rumah. Orang tua dapat terlibat dalam berbagai kegiatan untuk membantu anaknya belajar di rumah, seperti: memberikan izin sebelum berangkat, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, dan mengenali atau membantu anak yang mengalami kesulitan belajar (Utami & Hanafi, 2018)

Pendidikan Karakter Anak

Jelas dari beberapa pengertian di atas bahwa akhlak dan budi pekerti itu sinonim. Dalam hadis Nabi sering digunakan kata akhlaq dalam bahasa Arab yang berarti akhlak, perangai, dan kebiasaan. Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya. Sederhananya, "sebenarnya saya dikirim secara eksklusif untuk menyempurnakan etika yang terhormat". (Riwayat Ahmad). Moral, juga dikenal sebagai karakter atau moral, adalah norma universal tentang bagaimana orang harus berperilaku. Itu berlaku untuk semua interaksi manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, tata krama, budaya, agama, dan hukum. Moral dan etika adalah dua kata yang memiliki arti yang sama. Menurut Faisal Ismail, kata-kata tersebut sering dikaitkan dengan kesantunan, akhlak, budi pekerti, atau tata krama. Secara konseptual, istilah "etika" dan "moral" memiliki arti yang sama: mereka membahas tindakan dan perilaku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Sebaliknya, pendidikan karakter di Indonesia bertumpu pada sembilan pilar nilai fundamental. Kesembilan rukun akhlak dasar, meliputi: 1. cinta kepada Allah SWT serta alam semesta dan seisinya; 2. kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab; 3. jujur; 4. penghormatan dan penggantian; 5. rasa hormat, pertimbangan, dan kerja sama; 6. pasti, inovatif, berdedikasi, dan pantang menyerah; 7. kepemimpinan dan keadilan; 8. baik hati dan rendah hati; 9. cinta



damai, toleransi, dan persatuan (Umroh, 2019).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sempurna. Berikut nilai-nilai pendidikan karakter: 1. Disposisi dan perilaku yang tegas, penuh hormat dalam menyelesaikan pelajaran agama yang dianutnya. 2. Jujur, dilandasi upaya untuk menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya. 3. Menghormati perbedaan agama, suku, dan pendapat, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri sendiri adalah toleransi. 4. Disiplin adalah kemampuan berperilaku disiplin dan mematuhi berbagai peraturan dan ketentuan. 5. ketekunan, sikap yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan seefisien mungkin 6. Kreatif artinya berpikir dan bertindak dengan cara baru untuk mendapatkan hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. 7. Sikap dan tindakan yang mandiri dan tidak mudah mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas. 8. Cara berpikir, menilai, dan bertindak yang memandang hak sendiri dan hak orang lain adalah demokratis. 9. Rasa ingin tahu, sikap, dan tindakan yang terus menerus berusaha untuk belajar lebih dalam dan luas dari apa yang dilihat, didengar, atau dipelajari. 10. semangat bangsa, cara berpikir, perilaku, dan wawasan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri dan golongan. 11. Cara berpikir, mencintai, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Makruf, 2017)

Yang biasa disebut oleh para psikolog sebagai “golden age” atau “zaman keemasan” adalah karakter pendidikan dasar sejak kecil. Usia 0 hingga 8 tahun seperti fondasi sebuah bangunan. Bangunan akan tetap kokoh setinggi apapun di atasnya jika pondasi diletakkan dengan bahan anyaman yang kokoh. Tidak akan terombang-ambing oleh angin. Telah terbukti bahwa hal itu berdampak signifikan pada kapasitas anak untuk memenuhi potensi mereka di tahun-tahun awal. Stimulasi yang diberikan orang tua sangat menentukan perkembangan potensi kemampuan anak.



Peran Orang Tua Dalam Mendidik Karakter Anak

Selain menguasai pendidikan formal, teknologi, informasi, dan yang terpenting pemahaman agama, pendidikan dan pemahaman yang diberikan oleh orang tua juga harus unggul. Secara khusus menginstruksikan anak-anaknya untuk: 1. Memiliki pemahaman yang kuat tentang agama Orang tua harus memiliki pemahaman agama yang kuat dan memberikan contoh yang positif bagi anak-anaknya. Sebab, memberi contoh bagaimana menjalani kehidupan yang berlandaskan agama akan berdampak langsung pada remaja mereka. Perolehan ilmu agama bermanfaat bagi perkembangan akhlak dari waktu ke waktu dan berfungsi sebagai perisai terhadap perkembangan zaman, mencegah mereka dari perilaku buruk dan membahayakan masa depan mereka. 2. Berwawasan luas, di era modern ini, perkembangan teknologi dan informasi tidak bisa dihentikan karena sudah menjadi kebutuhan mendasar bagi semua orang. Untuk menjadi orang tua, seseorang juga harus memiliki pendidikan formal dan pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya agama memadai, selain mampu bekerja sama dan memahami hak masing-masing. 3. Mampu memilih pasangan yang tepat. Jika Anda memilih pasangan hidup yang memiliki nilai dan kepribadian yang sama, Anda akan membesarkan anak-anak yang baik. Secara teoritis, sifat dan gen kedua orang tua serta karakter mereka hampir pasti akan diwariskan kepada keturunannya. Demi menanamkan ilmu agama yang sama kepada anak-anak dan ketika memilih suami laki-laki yang dapat menempatkan dirinya sebagai pemimpin dalam keluarga, memahami hak-hak dalam rumah tangga, dan menaati ajaran Tuhan, maka penting untuk memiliki pasangan yang kuat. pengetahuan agama. sehingga keluarga dapat hidup bahagia bersama. 4. Pemimpin yang berjiwa Orang tua adalah kapten dari setiap rumah tangga, dengan penekanan khusus pada laki-laki atau ayah karena laki-laki secara alami melindungi anak istrinya di masa depan. Oleh karena itu, mereka harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam arti nantinya menjadi panutan dalam menjalankan rumah tangga dan memberikan bimbingan kepada istri dan anak-anaknya. Untuk menjadi seorang pemimpin, seseorang harus memiliki hati yang besar, menguasai agama, dan memahami dasar-dasarnya. 5. Memiliki perasaan cinta, kasih sayang, dan perhatian. Menurut temuan penelitian yang



dilakukan oleh Cumminghams, peningkatan kepuasan perkawinan dapat mengarah pada pola asuh yang baik, dan perilaku anak dan orang tua sama-sama memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Interaksi seorang anak dengan keluarganya mendahului perkembangan kepribadiannya. Ketika seorang anak beranjak dewasa, penerimaan yang positif, kasih sayang yang tulus dan pola asuh yang baik akan membentuk karakternya. Jika seorang anak dibesarkan dengan kasih sayang dan kenyamanan dalam keluarga, niscaya dia akan menggunakan keluarga sebagai tempat untuk melampiaskan rasa frustrasinya; sebaliknya, jika seorang anak tidak diberikan kenyamanan dalam keluarga, dia akan mencari jalan keluar di luar rumah, yang dapat membuat anak tidak yakin akan siapa dirinya. dirinya sendiri (Syahid, 2019)

Bahkan sebelum memutuskan menjadi orang tua, calon orang tua harus menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anaknya, memperhatikan tumbuh kembang anaknya, dan menilai segala sesuatu dari sudut pandang anak bukan dari sudut pandang mereka sendiri. Lingkungan keluarga yang nyaman akan tercipta bila orang tua ditanamkan pola pikir ini. Ketika kejujuran tidak dipupuk dalam keluarga, maka akan berdampak pada tumbuh kembang anak, khususnya pada masa remaja. Jujur dan terbuka satu sama lain juga akan tercipta karena kejujuran tidak akan terwujud tanpa kasih sayang, cinta dan perhatian.

Arhjayati mengutip ucapan Muhammad Abdullah As-Suhaim: 1. Jika seorang anak kehilangan kepercayaan pada apa yang dikatakan orang tuanya dan percaya bahwa keduanya jujur, orang tua ingin mencegah anaknya dari kebiasaan bergosip tentang perilaku buruk orang lain dan menjelaskan implikasinya terhadap kepercayaan mereka, agama, dan moral. Akibatnya, anak tidak mau menerima arahan atau mendengarkan nasihat. Karena anak akan percaya bahwa orang tuanya tidak jujur, sama seperti sebelumnya, dan tidak dapat dipercaya 2. Jika Anda kehilangan kepercayaan pada orang tua Anda, anak Anda akan mencari orang lain yang lebih dia percayai, baik itu pendamping atau pendidiknya. Anak tidak perlu khawatir jika guru dan teman-temannya beragama. Masalah anak-anak, sebaliknya, akan

semakin parah jika ternyata guru dan teman-temannya memiliki moral yang lemah. 3. Anak akan memilih negosiasi sendiri jika tidak menemukan orang yang mau mendengarkan keluhan kesahnya. Jika anak tidak tahu siapa yang akan membantunya keluar dari situasi tersebut, dia akan sedih dan sengsara. Akibatnya, dia tidak dapat menghadapi kenyataan. Aturan yang baru-baru ini digambarkan adalah cetak biru dan matriks yang mendorong pengembangan karakter untuk menjadi wali yang hebat yang akan memberikan pelatihan kepada anak-anak mereka mulai saat ini, dan yang harus sedikit ditelaah adalah bahwa wali juga harus memahami dan mengetahui ide-ide dan itu sedang melihat ke dalam untuk belajar teknik.

Menurut Arhjayati, konsep-konsep Islam seperti *tilâwah*, *ta'lim'*, *tarbiyah*, *ta'dîb*, *tazkiyah*, dan *tadlirîb*: 1. Tilâwah berkeyakinan bahwa ilmu dan minat membaca harus menjadi pondasi pendidikan karena membaca adalah kunci untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan dan informasi, dan semakin banyak kita membaca maka wawasan kita semakin luas. 2. Ta'lim' berfokus pada gagasan bahwa pendidikan harus fokus pada kecerdasan intelektual dan kapasitas untuk mempertahankan pengetahuan formal, menganalisis situasi, dan berpikir kreatif. 3. Tarbiyah mendorong kepedulian sosial, seperti terhadap alam, lingkungan, dan sesama manusia, dan lebih diarahkan pada naluri untuk memperoleh rasa cinta, kasih sayang, dan gotong royong antar sesama manusia. 4. Ta'dîb dan Tazkiyah berpusat pada peningkatan keterampilan dekat dengan rumah dan dunia lain. Kunci kesehatan spiritual adalah menemukan keseimbangan antara keduanya, yang mudah dilihat dan membutuhkan lebih banyak perhatian. Karena bersifat jasmani dan perkembangan jasmani seorang anak, Tadlirîb didasarkan pada perkembangan jasmani dan keterampilan.

KESIMPULAN

Seperti yang dapat dilihat di atas bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan tentang apa yang baik sehingga anak menjadi sadar (kognitif) tentang apa yang benar dan salah serta mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa dilakukan (psikomotorik). Dengan kata lain, aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowledge*) serta “perasaan yang baik” (*moral feeling*) dan “perilaku yang baik” (*moral action*) harus tercakup dalam



pendidikan karakter yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dipelihara. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat dan membangun perilaku multikultural anak, meningkatkan peradaban peserta didik yang berdaya saing dalam interaksi sosial, dan mengembangkan potensi dasar untuk bersikap baik, memberi nasihat yang baik, dan berperilaku baik.

REFERENSI

Abu Bakar Adanan Siregar. (2019). *Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian*.

<http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108>

Akhriani, H. N. (2017). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 'AISYIYAH INSAN ROBBANI MUNTILAN*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/529/>

Fikri, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>

Hidayat, B., Putra, A. A., & Harahap, M. (2018). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PSIKOLOGI ISLAMI. *Generasi Emas*, 1(1), 29. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2254](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2254)

Khusni, Moh. F. (2018). FASE PERKEMBANGAN ANAK DAN POLA PEMBINAANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(2), 361–382. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>

Lubis, H. Z., & Pd, M. (2018). METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH. 06. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>

Makruf, S. A. (2017). STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER ISLAMI. 02(03). <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/10861>

Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>

Rachman, R. F. (2020). Kebijakan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya dalam Perspektif Islam. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.518>



Sutarna, N. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pendidikan+karakter+siswa+sekolah+dasar+dalam+perspektif+islam&btnG=#d=gs_qabs&t=1672043986772&u=%23p%3DimG31OvHgE4J

Syahid, A. (2019). TREN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ANAK. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>

Umroh, I. L. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI SECARA ISLAMI DI ERA MILENIAL 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>

Utami, R. W. T., & Hanafi, M. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(2), 84. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.2.694>

